

**PENGUNAAN MAJAS PERBANDINGAN PADA PUISI DOA SEORANG
PESOLEK KARYA JOKO PINURBO**

Martin Hamonangan Napitupulu¹, Risky Maharani²

¹PBSI FKIP Universitas Lampung

²PBSI FKIP Universitas Lampung

1martinapitupulu@gmail.com , 2rkymhrnii299@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the use of comparative figures of speech in the poem "Doa Seorang Pesolek" by Joko Pinurbo. Literary works, especially poetry, are a medium of expression that utilizes the richness of language to convey the author's ideas and reflections. The use of figurative language (figure of speech) is an essential aspect in poetry because it functions to create aesthetic beauty and strengthen the delivery of messages. Comparative figures of speech are figures of speech used to enhance the impact of communication by comparing a specific object with another, more general object, building meaning that touches the reader's thoughts and emotions. The poem "Doa Seorang Pesolek" was chosen because it contains the inner struggle of an individual who is obsessed with physical beauty while also longing for spiritual things. Using a qualitative approach and descriptive method, this study analyzes the physical structure of the poem, especially the comparative figures of speech, which consist of metaphor, simile, personification, allegory, and hyperbole. The results of the analysis show that Joko Pinurbo uses comparative figures of speech (metaphor, personification, simile, hyperbole) and other figures of speech (repetition, metonymy, euphemism) to build a poetic narrative that is rich in meaning, contains irony, social criticism, and spiritual reflection.

Keywords: Comparative Figures of Speech, Style of Language, Poetry, Prayer of a Dandy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan majas perbandingan dalam puisi "Doa Seorang Pesolek" karya Joko Pinurbo. Karya sastra, khususnya puisi, merupakan media ekspresi yang memanfaatkan kekayaan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan refleksi penulis. Penggunaan gaya bahasa (majas) menjadi aspek esensial dalam puisi karena berfungsi menciptakan keindahan estetika dan memperkuat penyampaian pesan. Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk meningkatkan dampak komunikasi dengan membandingkan objek spesifik dengan objek lain yang lebih umum, membangun makna yang menyentuh daya pikir dan emosi pembaca. Puisi "Doa Seorang Pesolek" dipilih karena memuat pergulatan batin individu yang terobsesi pada kecantikan lahiriah sekaligus merindukan hal

spiritual. Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini menganalisis struktur fisik puisi, khususnya majas perbandingan, yang terdiri dari metafora, simile (perumpamaan), personifikasi, alegori, dan hiperbola. Hasil analisis menunjukkan bahwa Joko Pinurbo menggunakan gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, simile, hiperbola) dan gaya bahasa lainnya (repetisi, metonimia, eufemisme) untuk membangun narasi puitik yang kaya makna, mengandung ironi, kritik sosial, serta refleksi spiritual.

Kata Kunci: Majas Perbandingan , Gaya Bahasa , Puisi , Doa Seorang Pesolek

A. Pendahuluan

Sastra dapat dipahami sebagai media untuk menyampaikan gagasan yang terinspirasi dari berbagai aspek kehidupan, diekspresikan melalui rangkaian kata yang estetik. Menurut Ahyar (2019:1), sastra berfungsi sebagai sarana penumpahan ide atau pemikiran mengenai kehidupan dan realitas sosial yang diwujudkan dalam diksi yang indah. Selain itu, Kartikasari, dkk. (2018:2) mendefinisikannya sebagai seni bahasa dan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil kreasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya untuk menyampaikan makna yang bersumber dari refleksi pikiran atau perasaan seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya.

Kartikasari, dkk. (2018: 10) lebih lanjut menyatakan bahwa sastra adalah manifestasi dan representasi dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, eksistensi suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya yang melingkupinya. Secara garis besar, menurut Kartikasari, dkk. (2018: 17), sastra terbagi menjadi dua kategori utama,

yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sebagai karya yang bersifat imajinatif dan fiktif, jenis karya sastra ini dianggap tidak nyata. Berdasarkan uraian tersebut, karya sastra dapat diartikan sebagai hasil kegiatan kreatif seorang penulis, berupa ungkapan pikiran dan perasaan yang dimediasi oleh bahasa setelah melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, yang kemudian dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yang meliputi sifat khayalan (fiktif), penggunaan bahasa yang konotatif, serta pemenuhan persyaratan estetika seni. Jenis-jenis karya sastra imajinatif mencakup puisi, prosa, novel, cerita pendek (cerpen), drama, dan berbagai bentuk lainnya. Sebaliknya, sastra non-imajinatif dicirikan oleh isi yang berfokus pada unsur faktual atau fakta, penggunaan bahasa yang cenderung denotatif, dan juga memenuhi unsur-unsur estetika seni. Bentuk-bentuk sastra non-imajinatif meliputi esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, catatan harian, dan surat-surat. Dalam penelitian ini, puisi dipilih oleh penulis sebagai salah

satu karya sastra yang akan dianalisis.

Puisi didefinisikan sebagai luapan perasaan penyair melalui rangkaian kata-kata estetis yang disusun untuk menyampaikan emosi penulis. Rangkaian kata dalam puisi dikemas secara singkat, padat, dan mampu merepresentasikan perasaan penyair dengan mengedepankan nilai keindahan. Selain itu, puisi merupakan media bahasa yang efektif untuk mengekspresikan emosi, perasaan, pengalaman, pikiran, atau gagasan (Yuliani Dwi Prima, 2022). Lebih lanjut, puisi juga dapat dikategorikan sebagai bentuk karya sastra yang memanfaatkan diksi indah dan kaya makna. Diksi yang memiliki banyak arti dalam puisi disebut kata konotatif, yang memungkinkan adanya beragam penafsiran. Puisi yang berkualitas dibentuk dengan mengonsentrasikan faktor intrinsik dan ekstrinsik, atau yang umum disebut struktur fisik dan struktur batin.

Struktur fisik merupakan struktur yang terlihat melalui bahasa yang tampak, meliputi: diksi, citraan (pencitraan), gaya bahasa, dan permajasan (persajakan). Sementara itu, struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak dapat dihayati secara langsung, terdiri atas: tema, nada, suasana (atmosfer), dan amanat. Struktur-struktur ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa merupakan nilai keindahan yang substansial dalam karya sastra. Selain itu, penggunaan bahasa ini sangat erat kaitannya dengan gaya

bahasa khas yang dimiliki individu dalam upaya menciptakan keindahan saat menulis puisi (Yanti et al., 2022).

Puisi tersusun dari unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk membentuk makna atau pesan yang hendak disampaikan kepada publik. Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa salah satu fungsi puisi adalah sebagai media untuk menyindir, melontarkan kritik, atau bahkan bertujuan menjatuhkan pihak tertentu (Hasanah et al., 2019). Mengingat bahasa dalam puisi berperan sebagai aspek estetika dalam menyampaikan pesan kepada pembaca, maka gaya bahasa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam puisi. Adanya penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya puisi, akan menghadirkan impresi keindahan pada karya tersebut

Gaya bahasa didefinisikan sebagai upaya pemanfaatan kekayaan dan keragaman bahasa spesifik untuk mencapai efek tertentu, sehingga menjadikan suatu karya sastra menjadi lebih hidup. Ratna (2007: 232) mendefinisikan gaya bahasa sebagai keseluruhan cara pemakaian bahasa oleh seorang pengarang dalam karya sastranya. Adanya gaya bahasa yang khas merupakan prasyarat bagi makna tertulis, yang dalam konteks cerita pendek (cerpen), salah satunya diwujudkan melalui penggunaan gaya bahasa perbandingan. Jenis gaya bahasa ini turut berperan dalam memberikan efek estetika,

menjadikan cerpen lebih hidup dan berkesan. Menurut Tarigan (2013:4), gaya bahasa perbandingan adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dampak komunikasi melalui cara memperkenalkan dan membandingkan suatu objek atau hal spesifik dengan objek atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa perbandingan menjadi rujukan bagi seseorang untuk menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang estetik dan harmonis, serta mampu menciptakan nuansa makna yang menyentuh daya pikir dan emosi pembaca.

Gaya bahasa (majas) merupakan bahasa estetik yang dimanfaatkan untuk meningkatkan dampak komunikatif dengan tujuan memperkenalkan dan membandingkan suatu objek atau hal spesifik dengan objek atau hal lain yang lebih umum (Windusari, Tri Bahtiar, 2017). Gaya bahasa dapat pula diartikan sebagai pilihan diksi spesifik sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka mencapai aspek keindahan (Laila, 2015). Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa merupakan metode pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas, yang merefleksikan jiwa dan kepribadian penulis. Secara ringkas, pemanfaatan gaya bahasa tertentu dapat mengubah dan memunculkan konotasi tertentu. Hal ini mencakup pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, penggunaan ragam bahasa spesifik untuk efek-efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri

bahasa sekelompok penulis sastra, serta cara khas penyampaian pikiran baik secara lisan maupun tulisan (Wahid et al., 2022).

Selain itu, gaya bahasa merupakan bahasa indah yang berfungsi untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca dan penyimak melalui diksi, baik dalam tulisan maupun ujaran. Majas, khususnya, adalah bahasa kiasan yang digunakan untuk meningkatkan dan memperluas efek komunikasi melalui proses perbandingan dan pengenalan suatu benda dengan benda lain (Fausen et al., 2021). Penggunaan majas bertujuan untuk mengubah nilai rasa atau menimbulkan konotasi tertentu, menjadikannya sebagai penggunaan bahasa yang imajinatif. Majas juga dianggap sebagai instrumen komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara penyampaian yang khas melalui bahasa.

Tarigan mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat kelompok besar, yaitu: pertama, gaya bahasa perbandingan; kedua, gaya bahasa pertentangan; ketiga, gaya bahasa pertautan; dan keempat, gaya bahasa perulangan. Total gaya bahasa yang tergolong dalam keempat jenis tersebut diperkirakan berjumlah sekitar 60 gaya bahasa (Mualim Fahrudin, 2015). Secara umum, pembagian gaya bahasa mencakup empat jenis utama, antara lain: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa

pertentangan, dan gaya bahasa sindiran.

Salah satu jenis majas yang dominan dalam puisi adalah majas perbandingan. Majas ini mencakup berbagai bentuk seperti metafora, simile (perumpamaan), personifikasi, alegori, dan hiperbola yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara tidak langsung dengan membandingkannya dengan hal lain yang memiliki kemiripan karakteristik. Penggunaan majas perbandingan bukan hanya bertujuan memperindah bentuk puisi, tetapi juga untuk memperkuat penyampaian pesan dan membangun imaji yang mendalam dalam benak pembaca. Oleh karena itu, majas perbandingan memiliki peran penting dalam membangun kekayaan makna puisi dan memperdalam pengalaman estetik pembaca.

Dalam khazanah sastra Indonesia modern, Joko Pinurbo merupakan salah satu penyair yang dikenal dengan gaya penulisan khas dan pemilihan tema-tema yang tidak lazim. Puisi-puisinya sering kali memadukan hal-hal profan dan sakral, banal dan spiritual, dengan pendekatan ironis dan reflektif. Bahasa yang digunakan oleh Joko Pinurbo tampak sederhana di permukaan, namun menyimpan makna simbolik dan lapisan makna yang mendalam. Salah satu puisinya yang menarik untuk dikaji dari segi stilistika adalah puisi berjudul *Doa Seorang Pesolek*.

Puisi *Doa Seorang Pesolek* secara tematik menggambarkan pergulatan batin seorang individu yang tampak terobsesi pada penampilan lahiriah namun sekaligus menunjukkan kerinduan akan sesuatu yang lebih spiritual atau transendental. Melalui penggunaan gaya bahasa, khususnya majas perbandingan, puisi ini memunculkan ironi dan paradoks yang menjadi ciri khas karya Joko Pinurbo. Kombinasi antara citraan tubuh, perhiasan, dan doa menciptakan lapisan makna yang kaya dan membuka ruang interpretasi yang luas.

Studi terhadap penggunaan majas perbandingan dalam puisi ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana Joko Pinurbo membangun narasi puitik yang tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga mengandung kritik sosial dan refleksi spiritual. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk majas perbandingan yang digunakan dalam puisi *Doa Seorang Pesolek*, serta bagaimana majas-majas tersebut membentuk makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian pada puisi *Doa Seorang Pesolek* karya Joko Pinurbo yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data secara utuh, jelas, dan rinci. Pendekatan

kualitatif melihat dari segi kenyataan sosial sebagai hal yang unik untuk objek yang dikaji (Setyosari: 2013). Pendekatan kualitatif dilakukan dengan memahami perilaku manusia dengan fokus pada objek kajian. Metode pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian variabel. Metode ini fokus pada pengumpulan data yang mendetail dan akurat untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik, perilaku, atau kondisi suatu populasi atau fenomena. Metode deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis karya sastra dan membacanya secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil data penelitian yang akurat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Doa Seorang Pesolek

Karya: Joko Pinurbo

Tuhan yang cantik, temani aku
Yang sedang menyepi di rimba
kosmetik

Nyalakan lanskap
pada alisku yang gelap

Ceburkan bulan
ke lubuk mataku yang dalam
Taburkan hitam
pada rambutku yang suram

Hangatkan merah
pada bibirku yang resah

Semoga kecantikanku tak lekas usai
dan cepat luntur seperti pupur

Semoga masih bisa kunikmati hasrat
yang merambat pelan
menghangatkanku

Sebelum jari-jari waktu
yang lembut dan nakal
merobek-robek bajuku

Sebelum Kausenyapkan warna
Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik
di bibirku yang mati kata

Metafora

1. Baris pertama, yaitu “Tuhan yang cantik, temani aku...”. Pemilihan diksi cantik merupakan bentuk metafora yang dipilih oleh Joko Pinurbo untuk menggambarkan sesuatu yang elok, indah, rupawan yang berhubungan dengan kecantikan. Hal ini selaras dengan puisi yang berkisah tentang seorang pesolek yang menyukai segala sesuatu yang berkaitan dengan kecantikan atau keindahan. Ia melihat sosok Tuhan sebagai sosok yang indah, rupawan, cantik dan dipuja. Kemudian diiringi dengan permintaan agar Tuhan mau menemaninya.
2. Dalam puisi Joko Pinurbo pada baris kedua, yaitu “rimba kosmetik”, terdapat metafora rimba kosmetik. Jika dimaknai secara utuh, metafora ini dimaknai sebagai alat kecantikan atau kosmetik yang berlimpah-limpah. Sehingga, baris “yang sedang menyepi di rimba kosmetik” bisa

diartikan bahwa pesolek tersebut sedang duduk atau berada didepan meja rias, dengan alat kosmetik yang berlimpah di hadapan-nya.

3. Bait kedua, “Nyalakan lanskap, pada alisku yang gelap”. Kata lanskap yang artinya tata ruang luar yang dapat dinikmati oleh indra manusia, mengacu pada sebuah perhatian yang hendak disorot atau dibentuk pada alis si pesolek. Metafora ini digunakan untuk memperkuat karakter dari pesolek yang memiliki alis cantik.

Personifikasi

1. Bait ketiga, “Taburkan hitam, pada rambutku yang suram”. Diksi “rambutku yang suram” menjadi personifikasi seolah rambut tersebut dapat berekspresi. Dimaknai sebagai sesuatu yang menarik atau yang diinginkan si pesolek. Rambut suram pesolek ingin ditaburkan warna yang hitam, agar kembali menarik. Mungkin seiring usia yang bertambah,

rambut akan memutih, dan tidak menarik lagi.

2. Bait keempat, "Hangatkan merah pada bibirku yang resah". Diksi "resah" menjadi personifikasi yang membuat bibir tersebut memiliki perasaan. Artinya keadaan sedang tidak tenang, gugup, dan risau, berusaha menggambarkan perasaan si pesolek yang memiliki kekhawatiran berlebih. Keresahannya adalah mengenai kecantikan atau kehidupannya, sehingga ia membutuhkan kehangatan untuk menenangkan.

Simile

1. Bait keempat, "Semoga kecantikanku tak lekas usai dan cepat luntur seperti pupur". Simile digunakan dalam baris ini untuk memberi kesan estetik antara kecantikan dengan pupur. Pupur adalah bedak, jelas bahwa pesolek ingin agar kecantikan dan kekaguman pada dirinya tidak lekang oleh waktu. Pesolek ingin kecantikannya tetap abadi

dan tidak cepat pudar layaknya pupur.

Hiperbola

1. *"Ceburkan bulan ke lubuk mataku yang dalam"*
Hiperbola dalam kalimat ini adalah untuk menekankan sisi dramatis yang dialami oleh pesolek seolah ia butuh penerangan dari bulan untuk suasana hatinya.

Repetisi

1. *"Sebelum Kausenyapkan warna Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik"*
Repetisi pada kalimat ini dapat dilihat jelas pada struktur kalimat yang sama.

Metonomia

1. *"Tuhan yang cantik, temani aku Yang sedang menyepi di rimba kosmetik"*
Metonomia ini dimaknai untuk memberi kesan bahwa pesolek sedang di meja rias.

Eufemisme

1. *"Sebelum jari-jari waktu yang lembut dan nakal merobek-robek bajuku"*
Eufemisme pada kalimat tersebut adalah "sebelum jari-jari waktu yang lembut dan nakal". Memberi makna bahwa kelak, waktu akan

menghadapkan pesolek pada keadaan yang sebenarnya tidak diingankan oleh si pesolek.

2. Bait kelima, *“semoga masih bisa kunikmati hasrat yang merambat pelan menghangatkanku”*.

Diksi “hasrat” dapat diartikan pada keinginan yang bisa memuaskan si pesolek dalam dirinya. Ini mengartikan bahwa si pesolek masih ingin menikmati keinginan dan kecantikannya.

Puisi *“Doa Seorang Pesolek”* karya Joko Pinurbo menggunakan gaya Bahasa perbandingan yaitu metafora sebanyak 3 data, personifikasi sebanyak 2 data, simile 1 data, hiperbola 1 data, repetisi 1 data, metonimia 1 data, eufisme 2 data.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis stilistika yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa puisi **“Doa Seorang Pesolek”** karya Joko Pinurbo menggunakan berbagai bentuk majas perbandingan dan gaya bahasa lain untuk memperkaya makna dan memperkuat pesan yang disampaikan penyair. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan adanya: **majas**

metafora sebanyak 3 data, contohnya adalah diksi “Tuhan yang cantik” dan “rimba kosmetik” yang memberikan makna tentang alat kecantikan yang berlimpah serta memandang Tuhan sebagai sosok yang indah dan dipuja, **majas personifikasi** sebanyak 2 data, terlihat pada diksi “rambutku yang suram” dan “bibirku yang resah” yang menganalogikan sifat manusia pada benda mati untuk menggambarkan perasaan tidak tenang atau kekhawatiran berlebih yang dialami pesolek, **majas simile** sebanyak 1 data, ditemukan pada frasa “...cepat luntur seperti pupur”, yang secara eksplisit membandingkan kecantikan dengan bedak untuk menyampaikan keinginan pesolek agar kecantikannya abadi dan tidak lekang oleh waktu, dan **majas hiperbola** sebanyak 1 data, yakni “Ceburkan bulan ke lubuk mataku yang dalam”, yang digunakan untuk menekankan sisi dramatis dan kebutuhan akan penerangan untuk suasana hati si pesolek.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya

Fadli Zon. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 5(1), 13.
<https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>

Yanti, L., Anggraini, D., & Susanto, H. (2022). Penggunaan Majas dalam Kumpulan Puisi Konde Penyair Han Karya Hanna Fransisca. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(September), 126–131.

Laila, A. (2015). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat, 1(1).

Yuliani Dwi Prima. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Surat Cinta Dari Rindu Karya Candra Malik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. 2, 46–59.

Pinurbo, Joko. (2003). Pacar Senja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Setyosari, Punaji. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana.

Wahid, F. I., Solihat, I., Wiharja, I. A., Goziyah, G., & Pratiwi, H. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Postingan Akun Instagram @Kumpulan_Puisi. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11(2), 175.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6675>

Windusari, Tri Bahtiar, A. (2017). Menyelisik Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 87(1,2), 149–200.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.7451>